

***Fear of Intimacy* Pada Dewasa Awal Dengan Orang Tua Yang Melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Sisilia Karina Pertiwi¹, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia²

E-mail: sisiliakarina@gmail.com¹, ratriana.kusumiati@uksw.edu²

Correspondent Author: Sisilia Karina Pertiwi, sisiliakarina@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v8i2.5562](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5562)

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan wawancara dan observasi. Tujuan penelitian yaitu mengetahui gambaran *fear of intimacy* pada dewasa awal dengan orang tua yang melakukan KDRT. Partisipan dalam penelitian ini merupakan dewasa awal yang belum menikah berusia 18-30 tahun, memiliki riwayat kedua orang tua yang pernah atau masih melakukan KDRT, pernah atau sedang menjalani hubungan romantis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan gambaran pada dewasa awal ketika menyaksikan secara langsung kekerasan dalam rumah tangga, baik dari respon yang mereka munculkan hingga pengambilan keputusan saat menjalin hubungan dengan lawan jenis kedepannya. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari pengalaman menyaksikan KDRT secara langsung dan dengan durasi berulang berdampak pada munculnya *fear of intimacy* pada dewasa awal, terlihat dari adanya hubungan antar partisipan terkait aspek hubungan romantis meskipun memiliki latar belakang keluarga yang berbeda.

Kata kunci: *fear of intimacy*, dewasa awal, KDRT

Abstract

This research uses qualitative method with phenomenological approach using interviews and observation. This research aims to picture the fear of intimacy in early adulthood with parents committing domestic violence. Participants in this study were unmarried early adults aged 18-30, who had a history of parents who were or were not currently did domestic violence, also were or were not on romantic relationship. The results of this research show a picture of young adults when they witness domestic violence, from their response to the decisions making when they have relationships with opposite sex. From this research, it can be concluded that the experience of witnessing domestic violence directly and with repeated duration have an impact on the emergence of fear of intimacy in early adulthoods, it shows a thread between participants regarding romantic relationships aspect, even though having different backgrounds.

Keywords: *fear of intimacy, early adulthood, domestic violence*

Info Artikel

Diterima Agustus 2023, disetujui Januari 2024, diterbitkan April 2024



PENDAHULUAN

Keluarga adalah struktur terkecil pada organisasi masyarakat yang di dalamnya terdiri dari Ayah, Ibu, dan anak. Setiap individu yang sudah berkeluarga pastinya menginginkan keluarga yang rukun dan juga utuh, namun pada kenyataannya, tidak setiap keluarga dapat merasakan kehangatan juga keutuhan sebuah keluarga seperti (Rochmat 2006 dalam Alimi & Nurwati, 2021). Tidak jarang beberapa keluarga mengalami kejadian yang kurang menyenangkan, seperti layaknya pertengkaran kecil berlanjut hingga pada kekerasan fisik (KDRT) yang sulit untuk diterima oleh setiap anggota keluarga terutama salah satu pasangan, sehingga seringkali berpotensi untuk berujung pada perpisahan entah secara resmi ataupun hanya berpisah tempat tinggal.

Tidak ada keluarga yang menginginkan terjadinya ketidakcocokan ataupun pertengkaran, namun hal-hal seperti pertengkaran secara verbal hingga KDRT tidak dapat terhindarkan dalam sebuah rumah tangga, sehingga perceraian seringkali menjadi jalan keluar yang dipilih untuk menyudahi hal-hal tidak menyenangkan, yang pastinya hal tersebut tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri namun juga pada anak selaku anggota keluarga. Pasal 1 Undang Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) memberi definisi KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Pengalaman traumatik KDRT dapat menghasilkan korban langsung (yang langsung mengalami kekerasan) dan korban tidak langsung (yang menyaksikan kekerasan). Anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga merupakan korban tidak langsung dapat mengalami gangguan fisik, mental, emosional (Bair-Merritt, Blackstone & Feudtner, 2006; Margaretha, Nuringtyas, Rachin, 2013).

Hasil penelitian (Appel & Holden, 1998; Capaldi et al., 2001; Duvergne & Johnson, 2001; Margaretha, Nuringtyas, Rachin, 2013) menemukan bahwa anak korban langsung kekerasan (pelecehan dan pengabaian) dan korban tidak langsung KDRT sama-sama memiliki kerentanan mengalami trauma; hingga pada akhirnya juga memiliki kemungkinan dapat terlibat dalam relasi intim yang diliputi kekerasan di masa dewasanya.

Hasil penelitian Robinson, 2007 (Margaretha, Nuringtyas, Rachin, 2013), menunjukkan bahwa kebanyakan anak-anak dari korban kekerasan dalam rumah tangga baik secara langsung maupun tidak akan menjadi orang-orang dewasa yang rentan terhadap depresi dan menunjukkan gejala-gejala traumatis, hingga akhirnya beresiko tinggi menjadi pelaku KDRT atau relasi intim yang mereka jalin ketika dewasa. Hasil penelitian (Simamora, dkk, 2022) mengungkapkan bahwa pertengkaran tidak berujung secara verbal maupun fisik (KDRT) yang sering terjadi sangat berdampak pada anak, dari segi perilaku, bahwa anak memiliki resiko untuk tumbuh dengan perilaku tidak wajar yang ia lampiaskan karena perilaku yang tidak sepatutnya ia dapatkan di dalam rumah, seperti sering berbohong, mencuri, berkelahi, aksi bullying di lingkungan sekolah karena pola interaksi sosial anak yang buruk

Hasil penelitian Simamora, dkk, (2022) menyatakan bahwa trauma emosional dan psikologis yang didapat merupakan dampak dari rasa takut dan cemas yang tinggi saat berada di rumah, kemungkinan besar anak-anak yang menjadi saksi atau bahkan korban



kekerasan dalam rumah tangga dapat merasakan masalah mental seperti depresi atau masalah makan dan tidur, hingga menangis sejadi-jadinya dalam momen tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2019) menjelaskan bahwa dampak yang telah dirasakan secara langsung akan menimbulkan respon tersendiri dari anak terhadap KDRT yang dilihat nya pada salah satu orang tua salah satu contoh respon anak adalah dalam hal kepercayaan, ia akan sulit sekali mempercayai siapapun, dan masalah tersebut akan sangat mempengaruhi dalam hal relasinya yang akan datang, sehingga berdampak salah satunya pada kesulitan untuk membangun hubungan yang intim dengan lawan jenis. Ketakutan untuk memulai hubungan secara intim sering kali disebut dengan *fear of intimacy*.

Rasa takut akan keintiman didefinisikan oleh (Sobral & Costa, 2015) yang merupakan keterbatasan kemampuan individu untuk bertukar pikiran, perasaan pribadi, dan kebergantungan kepada orang lain yang dihargai karena kecemasan. (Descutner & Thelen, 1991; Farahdilla, 2022) menyampaikan bahwa *fear of intimacy* memiliki beberapa dimensi, yaitu *content*, *emotional valence*, *vulnerability*. Aspek yang melatarbelakangi konsep dari *fear of intimacy* menurut (Hatfield, 1984, dalam Arifin, 2019), yaitu *fear of exposure*, *fear of abandonment*, *fear of angry attacks*, *fear of loss of control*, *fear of one's own destructive impulses*, *fear of losing one's individuality*. Faktor penyebab dari *fear of intimacy* yang diungkapkan oleh Lloyd, 2011, dalam Aliyya, 2020 yaitu, *attachment*, *lock of trust*, *lack of support*, *mental health stigma*, *psychological maltreatment*, *parental marital status*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang, gambaran situasi dan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dirasa masih kurang mendalami dan masih belum banyak penelitian yang menjelaskan tentang ketakutan akan keintiman (*Fear of Intimacy*) pada dewasa awal dengan orang tua yang melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik tersebut dengan judul "*Fear of Intimacy* pada dewasa awal dengan orang tua yang melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian Fenomenologi memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana kita menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) dan untuk merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial.

Teknik penentuan partisipan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *sampling snowball*, yang merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Neuman, 2003; Abdussamad 2021). Partisipan dalam penelitian ini memiliki kriteria yang merupakan dewasa awal yang belum menikah berusia 18-30 tahun, yang berasal dari seluruh Indonesia, memiliki riwayat kedua orang tua yang pernah atau masih melakukan KDRT, orang tua yang sudah bercerai ataupun belum, pernah atau sedang menjalani hubungan romantic.

Metode yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Teknik observasi sendiri dilakukan bersamaan juga



dengan wawancara, karena saat dilakukan wawancara, peneliti sekaligus mengamati juga dari segi non verbal dari partisipan. Frekuensi wawancara dan juga observasi diperkirakan akan berlangsung 3-4 kali. Wawancara yang dilakukan ialah dengan tipe *one on one interviews* yaitu proses pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan dan mencatat jawaban hanya dari satu peserta dalam penelitian pada satu waktu. Pengumpulan dokumen juga dilakukan dalam bentuk pengumpulan jurnal.

Pengorganisasian dan pendekatan analisis data yang digunakan oleh peneliti kali ini ialah pendekatan deduktif dan dengan menggunakan triangulasi data maksudnya menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti dalam mengolah hasil penelitian (Williams & Moser, 2019; Raco, 2010; 2021).

Uji Kredibilitas yang akan digunakan oleh peneliti ialah penggunaan bahan referensi yang dikemukakan oleh Abdussamad (2021), yang merupakan bentuk dukungan untuk pembuktian data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti contoh, pada hasil wawancara perlu didukung dengan rekaman wawancara, hingga foto-foto. Member *check* juga dilaksanakan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh informasi yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan TP

Partisipan TP berusia 21 tahun, yang merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Sehari-hari subjek masih bekerja murni menjadi mahasiswa dan juga subjek mengatakan bahwa sibuk untuk mengurus pekerjaan rumah dan juga mengurus ibunya yang sudah mulai mengalami sakit secara fisik yaitu diabetes.

Orang tua subjek menikah di usia yang masih belia, yaitu saat sang ibu berusia 19 dan sang ayah berusia 22. Subjek menjelaskan bahwa situasi pernikahan orang tua yang diketahuinya memang sudah sering terjadi pertengkaran baik fisik maupun verbal yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau bisa disebut saling menyerang satu sama lain dan dari ayah subjek saat sedang cekcok selalu keluar dari rumah. Hal-hal yang sering memicu ialah dari hal komunikasi yang disebabkan ayah dari subjek bekerja di luar Pulau Jawa dan kesulitan untuk mendapatkan sinyal guna menghubungi keluarga. Subjek juga menyatakan bahwa ayah nya sulit untuk diajak berbincang secara serius oleh sang ibu. Subjek juga menceritakan bahwa terdapat masalah perselingkuhan yang dilakukan oleh sang ayah, yang juga menjadi konflik pemicu dari konflik-konflik sebelumnya. Hal-hal tersebut sudah terjadi sejak subjek berusia sekitar 5 tahun dan subjek menyaksikan hal tersebut secara langsung, sampai terdapat satu konflik besar yaitu perselingkuhan yang cukup menjadi pupuk konflik yang keberlanjutan.

Terdapat ketakutan yang dirasakan oleh subjek saat mengungkapkan atau memberikan informasi pribadi kepada pasangan karena sudah terbayang di benak subjek bagaimana respon dari pasangannya, dan subjek merasa bahwa ia sudah *over sharing* terhadap pasangan mengenai informasi ataupun masalah pribadinya. Ketakutan tersebut muncul karena didasari oleh hilangnya sosok figur ayah dalam hidup subjek dalam waktu yang cukup lama, dan juga subjek bertemu dengan pasangan yang ternyata juga malah memanfaatkan rasa *fatherless* yang dirasakan subjek untuk melakukan hal tidak selayaknya dilakukan muda mudi yang baru di tahap berpacaran.



Perasaan semakin takut ditinggalkan semakin muncul setelah mengalami kejadian kurang menyenangkan dengan pasangan sebelumnya. Dibalik rasa takut subjek, ia menutupinya dengan menunjukkan respon kebalikan dari ketakutan, yaitu justru dengan mengatakan kepada para lelaki yang pernah menjadi pasangan subjek bahwa dari awal jika tidak mampu menerima kekurangan subjek, lebih baik pergi dari awal. Rasa takut dikhianati yang dimiliki subjek didasari oleh pengalaman tidak menyenangkan yang dilakukan oleh ayah subjek yaitu perselingkuhan. Subjek mengatakan bahwa ia sudah mengerti bagaimana rasanya dikhianati yang pertama oleh dari pihak internal yang merupakan ayah dari subjek, maka dari itu subjek merasa tidak ingin perasaan terkianati terulang kembali oleh orang yang disayangi juga.

Keengganan untuk memiliki hubungan romantis dalam beberapa waktu dekat juga dirasakan, karena subjek sudah secara maksimal dalam memberikan kasih sayang yang maksimal kepada pasangan yang terakhir, namun hal tersebut juga menjadi sebuah penyesalan yang dirasakan oleh subjek, karena dengan telah memberikan kasih sayang yang maksimal namun malah dimanfaatkan menjadi hal-hal yang kurang baik, menyebabkan subjek memiliki trauma tersendiri dalam hal memberi kasih sayang.

Perihal komunikasi dengan sang ayah bisa dibilang sangat tidak baik, padahal subjek menyampaikan bahwa dulu saat subjek masih berusia anak-anak, subjek jauh lebih dekat dengan sang ayah, namun setelah kejadian perselingkuhan yang melibatkan sang ayah, subjek menjadi seperti enggan untuk memiliki kedekatan seperti saat ia masih berusia kanak-kanak. Cukup banyak pengalaman kurang menyenangkan yang dialami subjek, salah satunya ialah perihal *bullying* yang terjadi pada saat subjek berada di bangku SMP hingga SMA yang dilakukan oleh teman-teman hingga guru BK subjek, sehingga hal tersebut lumayan membekas dan juga menjadi cukup traumatis bagi subjek.

Hingga saat ini, orang tua subjek masih hidup bersama, meskipun dengan keadaan *love and hate* yang masih tampak dengan masih sering terjadinya cekcok atau bisa dibilang pertengkaran secara verbal yang juga membuat subjek jengah menghadapinya dan membuat subjek lebih nyaman untuk berada di luar rumah daripada di dalam rumah.

Subjek juga memberikan pernyataan yang mengatakan bahwa ia juga memiliki rasa takut apabila kelak saat membangun bahtera rumah tangga akan sama dengan rumah tangga ayah ibunya dahulu, namun ketakutan tersebut diserahkan nya pada Tuhan, sehingga subjek lebih memilih menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan.

Partisipan V

Partisipan V berusia 23 tahun, yang merupakan anak tunggal. Keseharian subjek ialah masih murni menjadi mahasiswa yang sudah menyelesaikan pendidikan S1 dan sedang merencanakan pendidikan lebih lanjut yaitu S2. Dalam keluarga subjek, sedari subjek berusia 7 tahun, telah banyak konflik baik secara verbal maupun secara fisik yang muncul sebelum pertengkaran terakhir yang bisa dibilang menjadi puncak dari segala konflik yang pernah dialami oleh keluarganya. Riwayat keluarga subjek mengenai KDRT cukup rumit, karena terjadi perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah dari subjek dan melibatkan hal mistis yang biasa dikenal sebagai guna-guna. Akibat dari perselingkuhan dan juga guna-guna tadi membuat ayah dari subjek menjadi jauh sangat sensitif dari sebelum kejadian tersebut dan karena rasa sensitif yang berlebihan ini, ayah subjek memunculkan respon berupa KDRT yang ditujukan kepada ibu subjek, terucaplah kata-kata dari sang ibu untuk berpisah dengan sang ayah, sampai pada titik ibunya



menanyakan subjek ingin tinggal bersama ayah atau ibunya, namun subjek tidak memilih keduanya, dan pada akhirnya emosi dari ibu subjek mereda dengan seiring membaiknya kondisi ayah subjek yang telah terlepas dari hal-hal mistis tadi.

Ketakutan dalam hal membagikan informasi kepada pasangan, tidak dirasakan oleh subjek, karena ia selalu terbuka akan ketakutan dalam hal menjalin hubungan yang serius karena hubungannya sebelum-sebelumnya pada setiap hubungan yang sudah pernah ataupun sedang dijalani nya. Subjek ingin pasangannya bisa untuk lebih mengerti dengan adanya latar belakang keluarga dan juga riwayat hubungan sebelumnya dari subjek. Rasa takut ditinggalkan pasangan yang dikarenakan pasangan telah mengetahui banyak hal tentang diri subjek, pernah dirasakannya saat hubungan terdahulu, namun untuk hubungan saat ini, subjek sudah tidak merasakan ketakutan tersebut.

Subjek memiliki cukup ketakutan apabila seseorang akan mengkhianati dirinya, hal tersebut terlihat dari seberapa ketat subjek dalam mengawasi pergerakan sosial media dari pasangannya. Ketakutan tersebut juga didasari pada pengalamannya sendiri mengenai perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah dari subjek. Rasa enggan untuk memberikan kasih sayang yang maksimal dan juga enggan memiliki hubungan yang dekat dengan pasangannya, karena terlintas dipikiran subjek bahwa bila ia memberikan kasih sayang yang maksimal atau terlalu dekat dengan lawan jenis, mereka yang sebagai pasangan dari subjek akan berpikir bahwa lemahnya subjek dapat menjadi bahan permainan dari pasangannya. Menyelami perasaannya sendiri juga dilakukan, terutama perasaan mengenai hubungan dengan pasangannya yang saat ini. Setelah menyelami perasaannya, ia merasakan bahwa ada perasaan nyaman yang hadir pada pasangan yang saat ini. Rasa yang kurang untuk bergantung pada pasangan diungkapkan oleh subjek karena ada rasa takut yang dirasakan, dan juga banyak permasalahan yang sebelum-sebelumnya dialami subjek lebih dipilih untuk dipendam.

Rasa yang kurang untuk bergantung pada pasangan diungkapkan oleh subjek karena ada rasa takut yang dirasakan, dan juga banyak permasalahan yang sebelum-sebelumnya dialami subjek lebih dipilih untuk dipendam. Rasa percaya yang dimiliki subjek pada keluarga yang seperti sepupu ataupun saudara dari pihak ayah dan juga ibu tidak sebesar itu, terutama pada pihak keluarga ayah. Pada hal pertemanan, di lingkungan perkuliahan ada beberapa teman yang subjek bisa bertahan sampai saat ini, dan ada juga yang tidak bisa ia percaya sama sekali mulai dari awal perkuliahan. *Support* yang dirasakan oleh subjek ialah berasal dari 2 sahabat nya dari daerah asal dan juga dan ada 1 orang yang berasal dari lingkungan perkuliahan.

Perihal kesehatan mental, subjek sering merasa sendirian, terutama saat terdapat konflik antara subjek dengan kedua orangtuanya. Pengalaman traumatis yang pernah dialami subjek dan *memorable* ialah yang pertama KDRT yang dilakukan oleh ayah subjek pada ibunya namun juga mengenai subjek secara fisik, dan juga ada kejadian berupa pelecehan seksual yang terjadi saat subjek masih berusia sekitar 7 tahun. Hal tersebut sampai menyebabkan subjek memiliki rasa trauma dekat dengan laki-laki, hingga ia pun merasa takut untuk disentuh oleh kakek dari subjek, dan sampai detik ini mengenai hal ini ia hanya menceritakan pada peneliti, karena ia merasa kesulitan untuk menceritakan kepada orangtuanya. Hingga saat ini, orang tua subjek masih hidup bersama dan keadaan pernikahan nya sudah baik-baik saja.

Subjek juga memberikan kesimpulan bahwa KDRT yang terjadi oleh kedua orang tuanya berdampak pada pemikiran subjek mengenai ketakutan pada lawan jenis yang



akan menjadi pasangan seumur hidupnya kelak, yang ditakutkan ialah apakah perilakunya akan sama dengan yang telah dilakukan ayahnya kepadanya, ia juga merasa bahwa ayahnya yang selaku orang tua saja bisa bertindak di luar dugaan, bagaimana dengan pasangan yang bermula dari orang lain, yang ia tidak tahu latar belakangnya secara keseluruhan namun tiba-tiba harus hidup bersama selamanya.

Partisipan AS

Partisipan AS berusia 22 tahun, yang menganut agama Kristen Protestan dan berasal dari Nusa Tenggara Timur, khususnya Suku Rote. Kesibukan dari subjek saat ini ialah murni sebagai mahasiswa

Riwayat konflik dari keluarga subjek diawali dengan permasalahan yang tidak serius atau bisa dibilang sepele. Subjek telah melihat KDRT yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dalam arti saling menyerang satu sama lain baik bapak maupun ibunya sejak kecil yaitu sekitar usia 5-6 tahun. Terdapat 2 kejadian, namun yang subjek bersedia untuk menceritakan hanya kejadian pertama, kejadian tersebut dikarenakan ayah subjek ingin bercanda dengan ibu subjek, namun sang ibu sedang ingin istirahat, setelah itu dimulailah respon fisik yang dimunculkan oleh ibu dari subjek kepada sang ayah, setelah itu sang ayah balik memberikan respon fisik juga, sampai saling mendinginkan satu sama lain dan juga ayah subjek sampai pergi dari rumah mulai dari pagi sampai tengah malam pun tidak segera kembali ke rumah.

Hal yang mendasari rasa takut subjek untuk menceritakan informasi pribadinya ialah, karena ada rasa minder terhadap keluarga pasangannya, dan membuat subjek jadi membandingkan, karena keluarga pasangannya tidak pernah mengalami pertengkaran yang begitu hebat seperti yang dialami subjek dalam keluarganya, yang menganggap keluarga pasangannya sempurna. Hal tersebut membuat subjek saat ingin menceritakan problem mengenai keluarganya kepada pasangan teringat mengenai keluarga pasangannya yang dianggap sempurna, sehingga enggan untuk menceritakan masalah ataupun hal-hal mengenai dirinya dan keluarganya. Hal tersebut juga tampak dari perbedaan respon pasangannya saat subjek menceritakan perihal keluarga dan selain tentang keluarga.

Perasaan takut akan ditinggalkan setelah pasangannya mengetahui banyak hal tentang subjek dirasakan karena saat pacaran pun terlintas di pikirannya bahwa pasangannya akan berpikir bahwa subjek ini tidak berharga. Perihal rasa takut diselingkuhi subjek tidak terlalu merasakan, namun justru lebih merasakan bagaimana jika setelah tau mengenai informasi pribadi terutama kekurangan dirinya, pasangannya tidak mau menerima kekurangan tersebut dan juga merasa jika subjek tidak baik atau bisa dibilang tidak layak untuk bersama pasangannya. Subjek tidak bisa untuk memberikan kasih sayang yang maksimal karena ia merasa takut apabila diinjak-injak ataupun diremehkan oleh pasangannya apabila telah mencurahkan segala kasih sayang yang ia miliki, jadi ia merasa lebih baik sewajarnya saja dalam memberikan kasih sayang, kalau bisa malah ditahan-tahan saja.

Saat menyelami perasaannya, subjek lebih sering mempertanyakan kepada dirinya mengenai bagaimana bisa ia memiliki rasa sayang yang sangat besar bagi pasangannya dan juga apakah benar-benar ia menyayangi pasangannya saat ini. Ketik subjek menyelami perasaannya tersebut, muncul respon yaitu *overthinking* hingga menangis.



Subjek memiliki rasa enggan untuk bergantung pada pasangannya, karena ia tidak mau bahwa pasangannya merasa ia sangat menyayangi nya, ia juga merasa bahwa ia mampu mengerjakan segala nya sendiri, terkecuali pasangannya menawarkan bantuan, barulah ia mau untuk dibantu terutama perihal urusan pribadinya, namun jika tidak mengenai urusan pribadi, ia juga senang apabila bisa ditemani pasangan. Terdapat hal yang dirasa subjek cukup merubah jati dirinya setelah bersama pasangannya saat ini, yang sebenarnya subjek merupakan orang yang cukup malas untuk berlama-lama menghabiskan waktu di luar kos dan juga di tempat ramai, namun setelah bersama pasangannya saat ini, ia seperti mengikuti apa yang disenangi pasangannya, dalam hal ini ia memberikan contoh yaitu pada acara wisuda, ulang tahun, yang sebenarnya subjek enggan untuk menghadiri namun karena ada pasangannya, ia merasa tidak apa dan senang saat menjalani kegiatan tersebut.

Perihal komunikasi dengan orang tua, subjek lebih dekat dengan ayah nya, namun juga tidak sampai yang sering bercerita, hanya saja dibanding dengan ibu yang secara komunikasi lebih pada sering memberi nasihat dan dirasakan oleh subjek bahwa ia lebih tertutup apabila dengan ibunya. Mengeluh mengenai kesulitan yang dihadapi oleh dirinya kepada orang tua akan dianggap sebagai bentuk kurang bersyukur atas keadaan yang ia jalani saat ini. Mengenai *quality time* yang dilakukan subjek dengan orang tua nya juga tetap untuk mendengarkan nasihat dari orang tuanya.

Subjek merupakan orang yang cukup skeptis, sehingga sulit untuk merasa percaya dengan beberapa orang, apabila dengan orang baru ia jelas tidak akan langsung percaya, namun dengan orang lama ia merasa perlu untuk berjaga-jaga dengan cara tidak terlalu percaya. Sejauh ini, ia hanya memiliki 2 orang yang ia percaya, yang merupakan temannya. Lain hal dengan temannya, jika kepada keluarga justru tidak ada yang subjek bisa percaya. Sama halnya dengan pasangan, subjek juga memiliki *trust issue*.

Terasa oleh subjek bahwa ia merasa lebih nyaman apabila berinteraksi dengan teman yang berasal dari luar daerah subjek untuk saat berada di perantauan, namun saat sudah kembali ke daerah asal nya, terdapat sahabat-sahabat yang sudah menunggu dirinya dan selalu mensupport subjek. Meskipun sudah lama tidak bertemu, mereka tidak merasa canggung atau *awkward* sama sekali saat bertemu kembali. Lingkungan sosial yang berada di kampung halaman subjek dan dirasa cukup mengganggu ialah dari tetangga subjek yang memiliki semacam peternakan babi dan baunya dirasa subjek cukup membuat tidak nyaman. Perihal di lingkungan kos, subjek kurang merasa nyaman dengan tetangga kos yang dirasa cukup berisik saat bicara, hingga kamar lain bisa mendengar dan terganggu.

Kondisi kesehatan fisik dari subjek dirasa cukup terganggu dengan adanya alergi, yang merupakan alergi debu, yang merupakan penyakit yang diturunkan dari sang ibu. Pemahaman mengenai kesehatan mental menurut subjek ialah kesehatan mental sangatlah penting, karena hal tersebut mempengaruhi produktivitas, mood, dan juga pada hubungan secara sosial.

Peristiwa yang dirasa cukup traumatis bagi subjek ialah KDRT yang terjadi di keluarga subjek, hal tersebut cukup mempengaruhi subjek, dengan membuat nya menjadi lebih waspada saat berada pada hubungan dengan lawan jenis yang tidak sabaran orangnya



Orang tua subjek sampai saat ini masih hidup bersama, namun masih sering terjadi cekcok karena hal-hal sepele. Pertengkaran-pertengkaran kecil tersebut sampai membuat subjek merasa malas saat menghabiskan waktu bersama kedua orang tuanya.

Subjek mengungkapkan bahwa pendapatnya mengenai Kesimpulan yang diungkapkan subjek perihal KDRT secara umum ialah tergantung dari seberapa intens anak melihat kejadian KDRT yang terjadi di keluarganya. Dari sisi yang dialami keluarga subjek ialah hal tersebut dirasa berpengaruh pada rasa percaya pada pasangannya, dan juga pertengkaran orang tuanya tersebut cukup membekas pada ingatan individu karena sempat terlontar kata-kata yang tidak ingin didengar oleh subjek sebagai anak dan membuat individu merasa sakit hati sampai saat ini.

Berdasarkan penyampaian ketiga partisipan, bahwa ketiga partisipan menyaksikan dan juga mengalami kejadian kurang menyenangkan yang mereka saksikan dalam durasi yang berulang, yaitu kekerasan dalam rumah tangga. Sesuai definisi KDRT yang Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), ketiga partisipan mengalami kejadian di dalam keluarga masing-masing terutama yang dilakukan oleh ayah kepada ibu, yang termasuk dalam perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kejadian kekerasan dalam rumah tangga yang disaksikan oleh para partisipan ini menimbulkan dampak negatif. Para partisipan merasakan trauma dari perlakuan pada salah satu orang terhadap orang tua yang lain. Perasaan trauma ini terbangun dari masing-masing penerimaan para partisipan terhadap kejadian yang disaksikan, dalam hal ini, trauma tersebut muncul dalam bentuk ketakutan/keengganan untuk memiliki hubungan yang terlalu intim yang biasa disebut dengan *fear of intimacy*. Timbulnya rasa sulit percaya terhadap siapapun, akan mempengaruhi dalam hal relasi yang akan datang, dalam hal ini ialah berdampak pada munculnya keraguan hingga rasa takut untuk memulai atau memiliki komitmen dan hubungan yang intim dengan lawan jenis. Adilah & Wiwin, (2021) mendukung temuan ini dengan gagasannya bahwa hal tersebut dapat didasari oleh beberapa hal terutama dari lingkungan terdekat, salah satunya adalah kejadian yang cukup traumatis.

Semua yang telah terjadi pada setiap partisipan, kebanyakan berawal dari orang tua subjek ada yang melakukan perselingkuhan, sehingga hal tersebut juga menjadi pemicu awal dari KDRT yang terjadi, namun hal lain juga tidak menutup kemungkinan untuk menjadi pemicu dari KDRT, salah satunya ialah perihal komunikasi.

Dari ketiga subjek di atas, memiliki pandangan masing-masing mengenai *fear of exposure* sesuai dengan latar belakang masalah dan keluarga mereka masing-masing. Menurut (Hatfield, 1984), ketakutan bahwa pasangan akan mengetahui informasi-informasi dari seorang individu, akan membatasi kedekatannya dengan pasangannya. Pada subjek (TP) & (AS) dari munculnya ketakutan tersebut yang paling mendasari ialah terutama tentang kedekatan/kelekatan sesuai dengan pernyataan Martin, 2002 dalam Damayanti, 2020, bahwa trauma juga dapat dimunculkan oleh kemampuan orang tua untuk memenuhi rasa aman yang semakin berkurang karena terjadinya KDRT dan akhirnya berdampak pada hubungan subjek dengan pasangannya.



Dari ketiga subjek di atas, 2 diantaranya merasakan rasa takut ditinggalkan pasangannya setelah mereka mengetahui informasi pribadi tentang dirinya, namun pada subjek (TP) ia menunjukkan respon sebaliknya dengan memberanikan diri untuk menyampaikan ketakutannya tersebut kepada pasangannya dari awal, subjek (AS) lebih merasakan ketakutan bahwa pasangannya akan berpikir bahwa subjek ini tidak berharga. Munculnya rasa takut ditinggalkan juga berkaitan dengan pernyataan dari Bartholomew & Horowitz, 1991; Damayanti, 2020, bahwa munculnya perasaan-perasaan yang negatif terhadap dirinya sendiri dan juga orang lain dalam hal ini pasangannya, menyebabkan subjek merasa tidak pantas dicintai orang lain dan juga meyakini bahwa orang lain akan menolak keberadaannya. Menurut Hatfield (1984), ketakutan jika pasangan telah mengetahui banyak hal dari seorang individu memunculkan respon akan adanya penolakan sehingga ia akan membatasi keterbukaan informasi personal pada pasangannya.

Menurut Hatfield (1984), ketakutan atau keengganan seorang individu apabila informasi tentang dirinya yang telah dimiliki oleh pasangan suatu saat informasi tersebut dapat digunakan untuk melawan mereka. Rasa takut atau enggan tersebut juga serupa dengan pernyataan McGee, (Margaretha, 2013, yang bahwasannya hal tersebut berhubungan dengan latar belakang dari tiap subjek pernah melihat secara langsung KDRT yang terjadi dalam keluarga mereka, cukup berdampak yaitu memunculkan perasaan malu dan juga tertekan atas sikap kejam dari pelaku KDRT di rumah masing-masing subjek.

Hazan, Campa, & Gur-Yaish (Farahdilla, 2022) menyampaikan hal yang berhubungan dengan keengganan atau ketakutan para subjek untuk bisa memiliki hubungan yang dekat dengan lawan jenis atau pasangannya saat ini, yaitu pengaruh kelekatan pada masa kanak-kanak yang dirasakan oleh para subjek dengan orang tua nya yang kurang baik sehingga terproyeksikan pada pasangan romantis saat dewasa. Menurut (Hatfield, 1984), jika terlalu dekat secara emosional dengan pasangan maka risiko untuk kehilangan kontrol dalam hal mengontrol dirinya maupun pasangannya akan semakin besar.

Hatfield (1984) menyatakan bahwa merupakan ketakutan yang dialami oleh seorang individu untuk menyelami apa yang mereka rasakan. Ketika ia menyelami apa yang mereka rasakan, mereka akan menangis atau melakukan hal berbahaya lainnya.

Perihal rasa takut kehilangan dari setiap partisipan semakin ditegaskan oleh Hatfield (1984), yang menyatakan bahwa rasa takut kehilangan individualitas seseorang atau rasa takut untuk kehilangan dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain akan membatasi ketergantungannya terhadap pasangannya. Hal tersebut juga sama dengan pernyataan dari Hazan & Shaver (Farahdilla 2022, bahwa dampak dari ketergantungan pada pasangannya yang malah menjadi bumerang bagi salah satu pihak yang menjadi korban saat terjadi pertengkaran yang berujung pada KDRT, dan hal tersebut disaksikan oleh anak dan menimbulkan perasaan tidak nyaman untuk mengandalkan dan percaya pada orang lain, sehingga membuat pola kelekatan *avoidant* yang merasa tidak nyaman dan takut.

Perihal kelekatan yang kurang antara para subjek dengan orang tua diperjelas oleh Lloyd (Aliya, 2020, yang menyatakan bahwa kurang terpenuhinya kebutuhan pada anak untuk merasa aman, dilindungi, dan memiliki hubungan yang dekat dengan orang tuanya akan berdampak pada munculnya *fear of closeness* dan akan cenderung sulit untuk



membangun hubungan intim karena kurangnya kepercayaan terhadap pasangan. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Hasan, Campa & Gur Yaish, (Damayanti, 2020) bahwa kelekatan yang terbentuk pada masa kanak dengan orang tua, akan menjadi dasar terbentuknya kelekatan dengan pasangan ketika individu beranjak dewasa.

Thorberg & Lyvers (Aliya, 2020) menyatakan bahwa apabila seorang individu yang memiliki *level of trust* yang rendah terhadap orang lain akan cenderung memiliki tingkat *fear of intimacy* yang tinggi.

Lingkungan sosial dan juga pasangan dapat menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap kelekatan terhadap rasa keintiman dalam diri subjek terhadap pasangan, sahabat dan siapa pun yang berada dekat dengan subjek (Gillath, Hart, Nofle & Stockdale, 2009; Damayanti, 2020). (Thorberg & Lyvers, dalam Lloyd, 2011, dalam Aliya, 2020, mengutarakan bahwa kurangnya dukungan sosial, baik dari keluarga merupakan teman akan mempengaruhi *fear of intimacy* pada seorang individu.

Thorberg & Lyvers (Lloyd, 2011; Aliya, 2020) menyampaikan bahwa jika seorang individu tidak memiliki kesadaran bahwa kesehatan mental penting ataupun sulit untuk mengelola kesehatan mental nya maka ia akan cenderung memiliki tingkat *fear of intimacy* yang lebih tinggi.

Davis, Petretic-Jackson, & Ting (Lloyd, 2011) menyatakan bahwa peristiwa traumatis di masa kanak-kanak, perlakuan yang salah, atau kekerasan yang dialami seorang anak, baik fisik maupun emosional akan mempengaruhi *fear of intimacy*. Holt, Buckley & Whelan (Damayanti, 2008) bahwa jika relasi dengan orang tua justru menjadi sumber dari trauma & perasaan tidak aman, kelekatan tidak aman akan terbentuk antara anak dan orang tua.

Kondisi pernikahan orangtua dari setiap subjek sejauh ini baik-baik saja dan juga masih hidup bersama, hal tersebut juga berkaitan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Lloyd (Aliya, 2020) bahwa *parental marital status* atau status perkawinan orang tua akan mempengaruhi bagaimana anak akan membangun hubungan intim atau *intimate relationship* dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapati bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang disaksikan oleh masing-masing dewasa awal pada saat mereka ada yang masih masa anak-anak hingga mendekati dewasa memang berpengaruh terhadap munculnya *fear of intimacy*. Hal ini dipengaruhi oleh pemaknaan dan juga sudut pandang dari setiap individu. Pemaknaan dari setiap individu ini berdasarkan pada latar belakang dari setiap keluarga dan juga permasalahan di dalamnya. Pemaknaan juga melibatkan dari sisi keluarga, baik ibu maupun ayah bagi para partisipan. Sebagai figur yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan para partisipan, dalam hal ini mereka malah berperan sebagai pemberi luka yang cukup membekas pada setiap putra putri mereka.

Dapat disimpulkan bahwa, dari pengalaman menyaksikan KDRT secara langsung dan dengan durasi berulang dapat berdampak pada munculnya *fear of intimacy* pada dewasa awal, karena meskipun fenomena, latar belakang keluarga yang berbeda, setiap partisipan yang berada pada penelitian ini menghasilkan benang merah yang sama terutama dalam hal ini pada hubungan romantis atau intim, meskipun juga dengan beberapa hal pemicu yang beragam.



Diharapkan agar penelitian selanjutnya mengenai topik ini dapat jauh lebih baik, entah dari segi waktu, kedalaman pembahasan, karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak yang perlu dibenahi. Terutama perihal keberagaman partisipan yang bergabung dalam penelitian ini terutama dari segi usia, karena dirasa bila usia dari partisipan beragam akan menambah berbagai sudut pandang bagi penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan dalam hal keilmuan, terkhusus dalam bidang Psikologi Keluarga, sehingga bisa menjadi salah satu acuan bagi penelitian lanjutan, dan juga bagi para pembaca hasil penelitian ini kelak, diharapkan bisa menjadi salah satu acuan apabila mengalami permasalahan yang sama dengan topik penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, S.I.K., M.Si, D. H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (D. P. Rapanna, SE., M.Si, Ed.). CV. Syakir Media Press.
- Arifin, I. S. (2019, Oktober). Fear of Intimacy dalam Hubungan Romantis pada Wanita Dewasa Awal dari Orangtua yang Bercerai. In *Perpustakaan Universitas Airlangga* [(Thesis) Skripsi]. <http://lib.unair.ac.id>
- Astuti, N. L. A., Fazraningtyas, W. A., & Salmarini, D. D. (2022, April). Analisis Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap Perempuan pada Masa Adaptasi New Normal di wilayah kerja UPT Puskesmas Lamunti. *Journal Nursing Army*, 3(1), 13-20.
- Aulia, F. M. (2018, Juli). Fear of Intimacy dalam Hubungan Romantis pada Dewasa Awal yang Orangnya Bercerai karena Perselingkuhan. In *Perpustakaan Universitas Airlangga* [Thesis (Skripsi)]. <http://lib.unair.ac.id>
- Chandra, N. D. (2019). Gambaran Pemaafan Pada Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Anak-Anak. *Psikoborneo*, 7(2), 190-200.
- Damayanti, A., & Margaretha. (2020). Trauma dan Kelekatan pada Individu Dewasa yang Menyaksikan KDRT : Kepribadian sebagai Moderator. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 1-15.
- Damayanti, M. T. (2022, Februari). Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dilakukan oleh Perempuan terhadap Pasangannya (Studi Kasus di Kecamatan Janapria, Lombok Tengah). In *Universitas Mataram repository* (pp. 1-16) [Thesis (S1)]. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/27820>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. 10.21831/hum.v21i1.38075
- Farahdilla, & Indrijati, H. (2022, Mei). Perbedaan Fear of Intimacy berdasarkan Gaya Kelekatan Romantis Dewasa pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 469-475. 10.20473/brpkm.v2i1.34570
- Fatah, N. A., & Hartini, N. (2022, September). Relationship between Self-Esteem, Perceived Parenting Style, and Fear of Intimacy among Early Adults with Divorced Parents (N. D. Wardana, Ed.). *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 7(1), 54-67. 10.20473/jpkm.v7i2022.54-67



- Giovazolias, T., & Paschalidi, E. (2022). The Effect of Rejection Sensitivity of Fear of Intimacy in Emerging Adulthood. *European Journal of Psychology Open*, 81(1), 1-12. 10.1024/2673-8627/a000019
- Margaretha, Nuringtyas, R., & Rachim, R. (2013, Januari). Trauma Kekerasan Masa Kanak dan Kekerasan dalam Relasi Intim. *Makara Seri Humaniora*, 17(1), 33-42. 10.7454/mssh.v17i1.1800
- Muljono, P. (2015, Desember). Analisis Perbandingan KDRT oleh Suami dan Istri di Jawa Barat. *MIMBAR*, 31(2), 271-282.
- Ramadani, M., & Yuliani, F. (2015, April). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai salah satu Isu Kesehatan Masyarakat secara Global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 80-87. <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>
- Ramadhanti, F., & Nasution, S. M. (2022). Gambaran Pola Asuh Ayah sebagai Orangtua Tunggal. *INTENSI: Jurnal Psikologi*, 2(1), 21 - 35. 10.31479/intensi.v2i1.14
- Rengga, O. L., & Soetjiningsih, C. H. (2022, Juni). Body Image Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Masa Dewasa Awal. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 1 - 12. 10.26623/philanthropy.v6i1.4851
- Sholichah, M., Kushartati, S., & Hidayati, E. (2020). Religious Cognitive Behavior Counseling to Increase Subjective Well-being in Adolescent Survivors of Family Violence. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 18-38.
- Sobral, M. P., Matos, P. M., & Costa, M. E. (2015, November). Fear of Intimacy among couples: dyadic and mediating effects of parental inhibition of exploration and individuality and partner attachment. *Family Science*, 6(1), 380-388. 10.1080/19424620.2015.1106416
- Sugiarto, J. A., & Soetjiningsih, C. H. (2021, Juni). Dukungan Sosial Orangtua dan Psychological Well Being Pasca Putus Cinta pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Konseling*, 18(1), 833 - 843.
- Sulaeman, R., Sari, N. M. W. P. F., Purnamawati, D., & Sukmawati. (2022, September). Faktor Penyebab Kekerasan pada Perempuan. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311-2320. 10.37905
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orangtua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psnpu/article/view/3796>
- Suyono, Y. U. (2019, Agustus). Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Kekerasan Psikologis dalam Rumah Tangga. *Kajian Hukum & Keadilan*, 03(01), 1 - 41. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/hukum>
- Yeo, V., & Hadiwirawan, O. (2023, Januari). Batasan Kekerasan Psikologis dalam Pacaran pada Dewasa Awal. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 6(1), 128 - 150.

